

ACTIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Oleh :

Ali Maksum¹ dan Umihani²

Abstrak

Active learning adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa/mahasiswa untuk belajar secara aktif. Ketika mereka belajar secara aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, siswa/mahasiswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran. Dengan cara ini biasanya siswa/mahasiswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Active learning sangat diperlukan oleh siswa/mahasiswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika siswa/mahasiswa pasif, atau hanya menerima dari guru/dosen, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah ia terima.

Ciri-ciri active learning, antara lain : 1) Interaktif, 2) Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, 3) Menantang, 4) Guru memberikan keteladanan. Ada beberapa strategi active learning yang bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab atau mata pelajaran yang lain, diantaranya yaitu: 1) Al-Taa'rif ma'a al-ashdiqa, 2) Al-Qira'ah al-Muwajjahah, 3) Ta'bir al-Kalimat al-Fabi'iyah, 4) Yal'ab Daur al-mudarris, 5) Bithaqat Muzaawijah, 6) Tartib al-Nash, 7) Al-Ta'allum al-ta'awuniy, 8) Al-Ta'lim bi uslubaini, 9) Ikhtiyar al-Jumal dan 10) Uslub Kurati al-Tsalji.

Kata Kunci : Active learning, kualitas pembelajaran

A. Pendahuluan

Active learning merupakan alternatif model atau setrategi pengembangan kualitas pembelajaran yang efektif, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah/madrasah atau perguruan tinggi, karena dalam active learning terdapat sejumlah indikator yang dapat meningkatkan kompetensi guru/dosen dan meningkatkan proses pembelajaran, motivasi dan aktivitas siswa/mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Diantara indikator-indikator tersebut antara lain : (1) mengaktifkan siswa/mahasiswa dalam proses pembelajaran, (2) memberikan peluang kepada siswa/mahasiswa untuk berinovasi, (3) Menjadikan siswa/mahasiswa sebagai manusia yang kreatif, (4) membangun komunikasi pembelajaran yang efektif, (5) menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan.

¹ Ali Maksum adalah dosen FTK UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

² Umihani adalah dosen FITK IAIN Syekh Nur Jati Cirebon

Ibarat makanan, satu jenis masakan yang dimasak oleh koki yang berbeda akan berakibat pada perbedaan rasa pada masakan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa nasi goreng yang dihidangkan oleh restoran tertentu dirasakan oleh pembeli lebih enak dari pada nasi goreng yang berasal dari restoran lain. Oleh sebab itu ada satu atau dua restoran yang pelanggannya rela antri untuk bisa makan, sementara restoran lain yang menghidangkan menu yang sama tidak menarik banyak pengunjung. Kenapa ini bisa terjadi? Jawabannya tentu bisa beragam, sesuai dengan selera pengunjung. Namun demikian, akan ada titik kesamaan jika pertanyaan tersebut ditanyakan kepada mereka, yaitu rasa masakannya yang lain.

Berbicara tentang rasa dari suatu masakan, tidak akan lepas dari koki yang telah meramu dan mengolah bahan mentah menjadi masakan yang siap saji. Berbicara tentang koki yang menyiapkan masakan, berarti berbicara tentang cara dia mengolah dan memberi bumbu sehingga dapat menghasilkan rasa yang lezat. Demikian juga dengan pembelajaran. Satu materi pembelajaran jika diajarkan oleh guru/dosen yang berbeda akan dirasakan oleh warga belajar dengan rasa yang berbeda pula. Jika warga belajar ditanya kenapa guru/dosen A banyak disenangi oleh siswa/mahasiswa, dapat ditebak bahwa jawabannya akan berkisar pada cara mengajar guru/dosen A yang menarik. Ilustrasi di atas sebetulnya menggambarkan arti penting strategi atau teknik atau cara dalam melakukan suatu pekerjaan.³

B. Pengertian Active Learning

Sejak dulu cara belajar ini telah ada, yakni dalam istilah yang dikenal dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), yaitu bahwa dalam kelas mesti terdapat kegiatan belajar yang mengaktifkan siswa. Jika dahulu guru lebih banyak menjejalkan fakta, informasi atau konsep kepada siswa, akan tetapi saat ini dikembangkan suatu keterampilan untuk memproses perolehan siswa. Kegiatan pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berpusat pada siswa (student centered).⁴

Active learning adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa/mahasiswa untuk belajar secara aktif. Ketika mereka belajar secara aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran atau perkuliahan, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, siswa dan mahasiswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya siswa/mahasiswa

³ Hisyam Zaini, Bermawi Munthe, Sekar Ayu Aryani, Strategi Pembelajaran Aktif, Nuansa Aksra Grafika, Yogyakarta : XV

⁴ Yudi Munadi, M.Ag., Dra. Farida Hamid, M.Pd., Bahan Ajar PLPG PAIKEM, FITK UIN SH Jakarta : 20

akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.⁵

Active learning merupakan salah satu aplikasi dari teori konsep tentang manusia menurut Abraham Maslow (Humanistik), dimana Maslow mengatakan bahwa potensi manusia tidak terbatas, Maslow juga memandang manusia lebih optimis untuk menatap masa depan dan memiliki potensi yang akan terus berkembang.⁶

Active learning mencoba membuktikan bahwa semua anak punya potensi untuk berkembang sesuai dengan fase-fasenya. Dengan strategi ini, potensi siswa dapat terus berkembang dengan dilihat dari tingkat kreatifitasnya dan tentu saja dalam memecahkan masalah.

Active learning menjadikan siswa sebagai subyek belajar dan berpotensi untuk meningkatkan kreatifitas atau lebih aktif dalam setiap aktifitas pelajaran yang diberikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam strategi ini siswa/mahasiswa diarahkan untuk belajar aktif dengan cara menyentuh (*touching*), merasakan (*feeling*), dan melihat (*looking*) langsung serta mengalami sendiri, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan cepat dimengerti oleh siswa/mahasiswa. Guru/dosen dalam hal ini dituntut untuk memotivasi siswa/mahasiswa dan memberikan arahan serta harus menyediakan sarana yang lengkap.

C. Urgensi active learning

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan dan belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penuangan informasi ke dalam benak siswa, akan tetapi kegiatan belajar mengajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja keras dari siswa/mahasiswa. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif (*active learning*).⁷

Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa/mahasiswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika siswa/mahasiswa pasif, atau hanya menerima dari guru/dosen, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah ia terima. Oleh sebab itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari guru/dosen. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Mengapa demikian? Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama.

⁵ Hisyam Zaini, Bermawi Munthe, Sekar Ayu Aryani, Strategi Pembelajaran Aktif, Nuansa Aksra Grafika, Yogyakarta : XVI

⁶ Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, Active Learning dalam Pembelajaran bahasa Arab, UIN Malang Press 2008 : 123

⁷ Melvin L. Silberman, Active Learning, Nuansa Cendikia, Bandung : 13

Lebih dari 2400 tahun silam, Konfusius filosof kenamaan dari Cina mengatakan:

Yang saya dengar, saya lupa.

Yang saya lihat, saya ingat.

Yang saya kerjakan, saya pahami.

Tiga pernyataan sederhana ini berbicara banyak tentang perlunya belajar aktif.

Melvin L. Silberman telah memodifikasi dan memperluas kata-kata bijak Konfusius itu menjadi apa yang ia sebut paham active learning (belajar aktif)⁸ :

Yang saya dengar, saya lupa.

Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat.

Yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami.

Dari yang saya dengar, lihat, bahas dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan.

Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.

Ada sejumlah alasan mengapa sebagian besar orang cenderung lupa cenderung lupa tentang apa yang mereka dengar. Salah satu alasan yang paling menarik ada kaitannya dengan tingkat kecepatan berbicara guru dan tingkat kecepatan pendengaran siswa.

Pada umumnya guru berbicara dengan kecepatan 100 hingga 200 kata per menit. Tetapi berapa banyak kata-kata yang dapat oleh siswa dalam permenitnya? ini tentunya juga bergantung pada cara siswa mendengarkannya. Jika siswa benar-benar berkonsentrasi, mereka akan dapat mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap 50 hingga 100 kata per menit, atau setengah dari apa yang dikatakan guru. Itu karena siswa juga berfikir banyak selama mereka mendengarkan. Akan sulit menyimak guru yang berbicaranya nerocos. Besar kemungkinan siswa tidak bisa berkonsentrasai, karena meskipun materinya menarik, berkonsentrasi dalam waktu yang lama memang bukan perkara mudah. Penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu mendengarkan (tanpa memikirkan) dengan kecepatan 400 hingga 500 kata per menit. Ketika mendengarkan dalam waktu berkepanjangan terhadap seorang guru yang berbicara terlalu lambat, siswa cenderung menjadi jenuh, dan pikiran mereka mengembara entah kemana.⁹

Dengan menambahkan media visual pada pemberian pelajaran, ingatan akan meningkat dari 14 hingga 38 persen (Pike, 1989). Penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan hingga 200 persen ketika digunakan media visual dalam mengajarkan kosa kata, tidak hanya itu waktu yang diperlukan untuk menyajikan sebuah konsep dapat berkurang hingga 40 persen ketika media visual digunakan untuk mendukung

⁸ Melvin L. Silberman, *Active Learning*, Nuansa Cendikia, Bandung : 23

⁹ Melvin L. Silberman, *Active Learning*, Nuansa Cendikia, Bandung : 24

presentasi lisan. Sebuah gambar barangkali tidak memiliki ribuan kata, namun ia tiga kali lebih efektif ketimbang kata-kata saja.¹⁰

Ketika pengajaran memiliki dimensi auditori dan visual, pesan yang diberikan akan menjadi lebih kuat berkat kedua sistem penyampaian itu. Juga, sebagian siwa/mahasiswa lebih menyukai satu cara penyampaian ketimbang cara yang lain. Dengan menggunakan keduanya, guru/dosen memiliki peluang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dari beberapa tipe siwa/mahasiswa. Namun demikian, belajar tidaklah cukup hanya dengan mendengarkan atau melihat sesuatu.

Ada yang mengatakan bahwa otak manusia itu mirip komputer sedangkan manusia adalah penggunaannya. Komputer tidak akan dapat digunakan jika tidak dalam kondisi “on”, artinya komputer harus dalam kondisi hidup jika akan digunakan untuk bekerja. Kondisi seperti ini tidak jauh berbeda dengan otak manusia. Otak tidak akan dapat memproses informasi yang masuk, kalau otak itu tidak dalam kondisi on. Kalau komputer memerlukan software (program) untuk memproses data, maka otak memerlukan sesuatu yang dapat dipakai untuk menghubungkan antara informasi yang baru diajarkan dengan informasi yang telah dimiliki. Jika belajar itu pasif, otak tidak dapat menghubungkan antara informasi yang baru dengan yang lama. Selanjutnya, komputer tidak dapat memanggil data yang tidak disimpan. Otak perlu beberapa langkah untuk dapat menyimpan informasi. Langkah-langkah itu bisa berupa pengulangan informasi, menanyakan informasi atau mengajarkan kepada orang lain. Oleh sebab itu, betapapun menariknya materi pelajaran disampaikan dengan ceramah, otak tidak akan lama menyimpan informasi yang diberikan, karena tidak terjadi proses penyimpanan dengan baik.¹¹

Pertimbangan lain untuk menggunakan active learning adalah realita bahwa siwa/mahasiswa mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada siwa/mahasiswa yang lebih senang membaca, ada yang senang berdiskusi dan ada juga yang senang praktek langsung. Inilah yang sering disebut dengan gaya belajar atau learning style. Untuk dapat membantu siwa/mahasiswa dengan maksimal dalam belajar, maka kesenangan dalam belajar itu sebisa mungkin diperhatikan. Untuk dapat mengakomodir kebutuhan tersebut adalah dengan menggunakan variasi strategi, metode atau model pembelajaran yang beragam yang melibatkan indera belajar yang banyak.

Disisi guru/dosen, sebagai penyampai materi, active learning akan sangat membantu di dalam melaksanakan tugas-tugas keseharian. Bagi guru/dosen yang sibuk mengajar, active learning dapat dipakai dengan variasi yang tidak membosankan. Seandainya ada guru/dosen yang sibuk, yang harus mengajar tiga atau empat kelas atau lebih dalam satu hari, dapat dibayangkan betapa lelahnya guru/dosen tersebut kalau harus berceramah. Disamping itu, filosofi mengajar yang baik adalah bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada siwa/mahasiswa, akan tetapi bagaimana membantu

¹⁰ Melvin L. Silberman, *Active Learning*, Nuansa Cendikia, Bandung : 25

¹¹ Hisyam Zaini, Bermawi Munthe, Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Nuansa Aksra Grafika, Yogyakarta : XViii

siwa/mahasiswa supaya dapat belajar. Kalau ini dihayati maka guru/dosen tidak lagi menjadi pemeran sentral dalam proses pembelajaran.

D. Prinsip-prinsip active learning

Keaktifan siwa/mahasiswa dalam proses pembelajaran merupakan prinsip yang harus dilaksanakan oleh para guru/dosen dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Karena, keaktifan siwa/mahasiswa tersebut lambat laun akan mengantarkan siwa/mahasiswa menuju belajar mandiri.

Hal tersebut sangat dimungkinkan, karena dalam prosesnya, siwa/mahasiswa terlibat secara spontan dan di sini mereka akan terus berusaha untuk mampu mengembangkan potensi diri secara optimal. Semua indera dan segala potensi yang dimiliki siswa ikut serta secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan siwa/mahasiswa ini pun dapat dilihat dari jenis komunikasinya yang dua/multi arah. Jenis komunikasi seperti ini dimaksudkan untuk mengembangkan gagasan, kreatifitas dan utamanya untuk mencapai efektivitas komunikasi pembelajaran baik secara mandiri maupun kelompok.

Ciri-ciri pembelajaran active learning, antara lain :¹²

- a. Interaktif yang ditandai dengan adanya dialog antara siswa dengan siswa dan dialog antara siswa dengan guru dan biasanya memanfaatkan sumber-sumber belajar yang bervariasi.
- b. Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif yang ditandai dengan sikap berikut :
 - 1) Mendorong setiap siswa untuk ikut aktif memberi pendapat
 - 2) Mendorong setiap siswa untuk ikut berbuat
 - 3) Mendorong setiap siswa untuk ikut aktif mencari sumber.
- c. Menantang, yakni ditandai dengan sikap sebagai berikut :
 - 1) Mendorong kompetisi antar siswa
 - 2) Mengundang siswa untuk terlibat penuh
 - 3) Membangkitkan gairah belajar siswa.
- d. Guru memberikan keteladanan, seperti :
 - 1) Datang tepat pada waktunya
 - 2) Berpakaian rapi
 - 3) Berbicara dengan santun
 - 4) Bahasa yang baik
 - 5) Peduli orang lain
 - 6) Mempunyai kesadaran terhadap mutu pembelajaran.

¹² Yudi Munadi, M.Ag., Dra. Farida Hamid, M.Pd., Bahan Ajar PLPG PAIKEM, FITK UIN SH Jakarta : 33

E. Model-model dan strategi active learning

Ada beberapa strategi active learning yang bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab atau mata pelajaran yang lain, diantaranya yaitu:

1. al-Taa'ruf ma'a al-ashdiqa
langkah-langkah :
 - Setiap mahasiswa diminta untuk mencari informasi tentang temannya minimal lima orang
 - Beri kisi-kisi pertanyaan yang harus diketahui dari temannya, misalnya seputar: ma ismuka? Aina taskunu? Ma Hiwayatuka? Fi ayyi madrasatin takharrajta ? Hal anta mutajawwiz?
 - Mahasiswa diminta untuk berdiri berkeliling mencari informasi dengan beberapa pertanyaan tadi, beri waktu yang cukup untuk mengingat tanpa dicatat
 - Minta mahasiswa kembali duduk ke tempat semula
 - Tunjuk salah satu mahasiswa untuk mengingat beberapa temannya. Dosen memperhatikan kalimat yang diungkapkan mahasiswa tersebut terutama yang berkaitan dengan penggunaan dlamir untuk kata ganti temannya.
 - Mahasiswa yang telah mendapat giliran, menunjuk temannya yang lain untuk melanjutkannya
 - Akhiri pembelajaran dengan dengan lebih memperdalam penggunaan dlamir hingga pemahaman mahasiswa lebih luas.
2. Al-Qira'ah al-Muwajjahah
langkah-langkah :
 - Bagikan teks bacaan pelajaran yang sudah dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan.
 - Minta mahasiswa untuk membaca dan menjawab pertanyaan-pertanyaan, dengan waktu yang ditentukan.
 - Setelah selesai, tunjuk beberapa orang mahasiswa untuk menjawab pertanyaan dalam bacaan
 - Dosen mengklarifikasi jawaban dari mahasiswa.
3. Ta'bir al-Kalimat al-Fabi'iyah
langkah-langkah :
 - Tempat duduk mahasiswa dalam formasi lingkaran dan dosen mengambil salah satu kursi di dalamnya
 - dosen menyebutkan sebuah kata dengan menentukan kategorinya seperti isim atau fi'il. Misalnya kata 'inab
 - mahasiswa pertama diminta menyebutkan kata dari kategori isim yang dimulai dengan huruf "ba' misalnya : Badinjan

- mahasiswa kedua diminta menyebutkan kata yang diawali dengan huruf “nun” misalnya “namus” dst.
 - Strategi ini bisa menggunakan pola lain, misalnya dosen menyebutkan satu huruf misalnya ”nun”, maka mahasiswa diminta semua menyebutkan kata (isim) yang berawalan huruf “nun”
4. Yal’ab Daur al-mudarris
langkah-langkah :
- Tentukan tema yang akan didiskusikan
 - Bagikan potongan-potongan kertas kepada seluruh mahasiswa
 - Minta mahasiswa untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang belum mereka pahami seputar tema atau materi perkuliahan
 - Ambil kembali pertanyaan dari para mahasiswa kemudian dikocok dan disebar kembali pada mahasiswa
 - Tunjuk setiap mahasiswa atau beberapa orang mahasiswa untuk membacakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kalau satu mahasiswa tidak mampu menjawab, lempar ke mahasiswa lain
 - Teruskan aktifitas itu sampai materi substansi terbahas
 - Akhiri dengan klarifikasi dosen.
5. Bithaqat Muzaawijah
langkah-langkah :
- Siapkan kartu-kartu yang berisi pertanyaan pada satu kartu dan jawaban pada kartu lainnya.
 - Kocok kartu-kartu tersebut, dan bagikan kepada para mahasiswa
 - Minta mahasiswa untuk bergerak mencari pasangan dari kartu yang dia miliki,
 - Setelah menemukan pasangannya, minta mereka duduk berdampingan
 - Tunjuk beberapa pasangan untuk membacakan pertanyaan dan jawaban yang telah mereka jodohkan
 - Dosen mengklarifikasi match dan tidaknya kartu-kartu itu
 - Berikan hukuman yang bersifat menghibur bagi pasangan yang salah menjodohkan kartu
6. Tartib al-Nash
langkah-langkah :
- Pilih bacaan yang akan disampaikan
 - Potong bacaan tersebut menjadi beberapa bagian
 - Potongan bisa dilakukan perkalimat atau perdua kalimat
 - Bagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok kecil
 - Beri setiap kelompok satu bacaan yang sudah dipotong-potong
 - Minta mereka untuk menyusun kembali bacaan tersebut hingga menjadi wacana yang alur ceritanya berurutan

- Setelah urutannya baik mereka diminta untuk menuliskannya ke dalam buku catatannya.
 - Dosen memberi klarifikasi atas hasil pekerjaan para mahasiswa
7. al-Ta'allum al-ta'awuniy
langkah-langkah :
- Tentukan topik bacaan yang akan dipelajari
 - Bagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok untuk mempelajari masing-masing sub judul yang ada pada bacaan dimaksud
 - Minta semua kelompok untuk berusaha mempelajari sub bahasan yang telah ditentukan.
 - Minta tiap kelompok untuk mempersiapkan diri menjelaskan sub-sub bahasan tersebut kepada kelompok lain
 - Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah dipelajari
 - mahasiswa kembali ke suasana kelas seperti semula
 - Untuk mengecek pemahaman mahasiswa terhadap materi, mahasiswa diberi beberapa pertanyaan
8. Al-Ta'lim bi uslubaini
langkah-langkah :
- Bagi mahasiswa dalam kelas ke dalam dua kelompok
 - Pindahkan salah satu kelompok ke kelas/tempat lain yang tidak memungkinkan mereka mendengarkan ceramah anda untuk membaca bacaan dari topik yang akan anda ajarkan.
 - Dalam waktu yang sama, sampaikan materi tersebut kepada kelompok yang kedua dengan strategi ceramah di kelas.
 - Setelah selesai, mintalah mahasiswa untuk berpasangan dengan teman yang menerima pelajaran dengan cara yang berbeda. Keduanya diminta untuk menggabungkan hasil belajar yang mereka peroleh dengan cara yang berbeda tersebut.
 - Dosen/ustadz meminta beberapa orang untuk menyampaikan hasil belajar mereka atau menjawab pertanyaan yang disampaikan.
 - Beri klarifikasi atau penjelasan untuk jawaban mahasiswa yang belum jelas.
9. Ikhtiyar al-Jumal
langkah-langkah :
- Dosen membuat sejumlah kalimat dalam potongan kertas. Kalimat-kalimat tersebut ada yang susunan gramatiknya benar dan ada yang salah
 - Bagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok mendapatkan sekitar 10-20 kalimat yang benar dan yang salah

- Setiap kelompok mahasiswa diminta untuk memilah kalimat yang benar dan kalimat yang salah
 - Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Jika ada yang salah, dosen menanyakan alasannya.
 - Akhiri pembelajaran dengan mendiskusikan kalimat-kalimat yang salah dan pemecahannya
10. Uslub Kurati al-Tsalji
langkah-langkah :
- Sampaikan topik materi / pertanyaan
 - Minta mahasiswa untuk menjawab secara berpasangan (dua orang)
 - Setelah mahasiswa yang bekerja berpasangan tadi mendapatkan jawaban, pasangan tadi digabungkan dengan pasangan disampingnya. Dengan demikian terbentuk kelompok dengan anggota empat orang
 - Kelompok berempat ini mengerjakan tugas yang sama seperti dalam kelompok dua orang. Jawaban harus disepakati oleh semua anggota kelompok baru.
 - Setelah kelompok berempat selesai, kelompok ini juga digabungkan dengan kelompok lain, sehingga menjadi kelompok yang berjumlah delapan orang. Langkah ini dapat dilanjutkan sesuai dengan jumlah mahasiswa dan waktu yang tersedia
 - Masing-masing kelompok diminta menyampaikan hasilnya kepada kelas.
 - Ustadz / dosen membandingkan jawaban dari masing-masing kelompok serta mengklarifikasi jawaban mahasiswa.

F. Penutup

Active learning menuntut siswa/mahasiswa menjadi terlibat dalam proses belajar masing-masing, secara sederhana belajar dengan menerapkan apa yang dipelajari. Active learning berorientasi pada proses bukan hasil. Apa yang dipelajari sebagaimana proses keaktifan adalah sama pentingnya dengan fakta yang merupakan hasil dari aktifitas itu. Melalui proses individual secara aktif maka akan dapat menginternalisasi informasi yang memungkinkan untuk memikul tanggungjawab dari keputusan masing-masing.

Active learning mempunyai dimensi keterkaitan dengan penelitian otak kiri dan otak kanan. Aspek logika menggunakan otak kiri dan mengenalkan fakta-fakta dasar pada seseorang dalam bekerja. Sedangkan otak sisi kanan melibatkan lebih kecakapan emosional dari otak tersebut. Gerakan fisik dan perasaan membantu menanamkan pembelajaran melalui aktifitas. Otak sisi kiri dikuatkan melalui aktifitas diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hisyam Zaini, Bermawi Munthe, Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Nuansa Aksra Grafika, Yogyakarta, 2004
- Melvin L. Silberman, *Active Learning*, Nuansa Cendikia, Bandung, 2013
- Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran bahasa Arab*, UIN Malang Press 2008
- Yudi Munadi, M.Ag., Dra. Farida Hamid, M.Pd., *Bahan Ajar PLPG PAIKEM*, FITK UIN SH Jakarta, 2010

